

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Indonesia saat ini semakin populer dan digemari di kalangan masyarakat asing. Melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) orang-orang asing berbondong-bondong mempelajari bahasa Indonesia. Saat ini bahasa Indonesia sudah diajarkan di 40 negara (Fauzi, 2011). Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak dipandang sebelah mata. Program BIPA sendiri sudah dirintis sejak tahun 1990, kemudian terlaksana tahun 2000 melalui Departemen Pendidikan Nasional. Melalui program BIPA, diharapkan dapat memudahkan setiap orang terutama orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Program BIPA memiliki pemelajar atau siswa yang dikategorikan dengan tingkatan tertentu berdasarkan kemampuan dasarnya. Siswa BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Siswa tingkat menengah adalah siswa BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Siswa tingkat mahir adalah siswa BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik (Muliastuti, 2011, hlm. 5). Khususnya pada siswa tingkat menengah, mereka sudah memiliki keterampilan berbahasa yang cukup baik dibandingkan dengan siswa tingkat dasar. Wojowasito (dalam Nugraha, 2000, hlm. 2) mengatakan bahwa pengajaran suatu bahasa sebagai bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tulisan kepada para pemelajar. Dengan demikian, para pemelajar bahasa Indonesia diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dengan lancar sekaligus dapat mengerti bahasa yang digunakan penutur aslinya.

Sebagaimana pengajaran di sekolah, pengajaran dalam program BIPA juga tentu didukung oleh berbagai komponen lain, salah satunya penilaian. Tosuncuoglu (2018) menyampaikan bahwa penilaian memiliki peran penting dalam pendidikan dan memiliki peran penting dalam proses pengajaran. Adapun menurut Taras

Murni Maulina, 2020

PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES MEMBACA

DENGAN PENDEKATAKAN INTEGRATIF DAN INTERKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA 5

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2005) penilaian secara keseluruhan, diterima sebagai salah satu bagian pengajaran yang sangat penting, dengan cara ini, para pendidik dapat melakukannya menentukan tingkat keterampilan atau pengetahuan siswa mereka.

Begitu juga pentingnya dalam pengajaran BIPA. Cox, Malone, dan Winke (2018) mengatakan bahwa hasil penilaian pengajaran bahasa dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program-program dan menjelaskan sejauh mana peserta didik siap untuk memenuhi kebutuhan tujuan pribadi dan profesional mereka. Giraldo (2018) juga mengatakan bahwa data penilaian penting untuk dijadikan dasar dalam membuat keputusan oleh guru bahasa. Penilaian dalam pengajaran BIPA sebagaimana penilaian pengajaran bahasa terdiri atas penilaian keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, serta penilaian pengetahuan kebahasaan atau linguistik. Pemelajar bahasa asing idealnya memiliki kedua keterampilan ini yaitu keterampilan berbahasa dan pengetahuan kebahasaan. Meskipun pada faktanya di lapangan, penilaian juga disesuaikan dengan tujuan pemelajar dalam mempelajari bahasa asing.

Pemelajar BIPA di Indonesia datang dengan berbagai tujuan yang sangat beragam, misalnya tujuan akademik dan tujuan komunikasi. Pelaksanaan pengajaran BIPA, termasuk di dalamnya penilaian, harus memperhatikan tujuan pemelajar belajar BIPA (Sutrisno, 2014). Pemelajar yang tujuannya akademik misalnya adalah pemelajar yang didatangkan dari program Darmasiswa. Pemelajar dengan tujuan akademik tentu dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dalam bahasa asing. Hal itu tentu berdampak pada pelaksanaan pengajaran dan penilaian yang harus sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam pengajaran bahasa asing tersebut. Salah satu tuntutan keterampilan tersebut yaitu keterampilan membaca. Baik pemelajar yang tujuannya komunikasi maupun akademik, mereka perlu menguasai keterampilan membaca dengan baik. Hal tersebut didukung oleh Maryana (2015, hlm. 2) yang mengatakan bahwa keterampilan membaca sangat berperan untuk memperoleh dan memahami informasi-informasi bahasa Indonesia yang disajikan dalam media tulisan. Oleh sebab itu, penilaian keterampilan membaca terhadap pemelajar harus dilakukan dengan tepat.

Pelaksanaan pengajaran dan penilaian BIPA di Indonesia saat ini mengacu pada Permendikbud nomor 27 tahun 2017. Permendikbud ini di dalamnya memuat

silabus bagi pengajaran BIPA. Jika menilik pada Permendikbud nomor 27 tahun 2017, silabus pengajaran keterampilan membaca pada pemelajar BIPA 5 sudah mulai menuntut pada penguasaan keterampilan membaca pemahaman. Tuntutan membaca bagi pemelajar bahasa asing beragam, tetapi tujuan akhirnya adalah membaca pemahaman. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Renandya (2015) bahwa fokus membaca pada pemelajar bahasa asing adalah membaca pemahaman. Begitu pula pada pemelajar BIPA, khususnya bagi mereka yang hendak melanjutkan studi di Indonesia, membaca pemahaman sangat sesuai dengan tujuan akademis pemelajar BIPA.

Hal ini tentu berpengaruh kepada pengajar yang harus mampu melaksanakan penilaian sebagaimana yang diamanatkan di dalam Permendikbud, dalam konteks ini khususnya silabus BIPA 5. Akan tetapi, permasalahan muncul setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di lapangan, salah satunya dengan mewawancarai para pengajar BIPA dari UPI, UNPAR, UNPAD, dan UI. Peneliti mendapati bahwa belum ada instrumen tes keterampilan membaca yang standar dalam penilaian BIPA 5, selain itu juga tes membaca yang digunakan kurang variatif, sedangkan pengajar perlu dan harus melakukan penilaian. Sebagaimana disampaikan Klimenko dan Sleptsova (2015) bahwa penilaian dapat mendeteksi dan menganalisis kesulitan akuisisi materi bahasa pada pemelajar. Adapun Tosuncuoglu (2018), menyatakan bahwa selama pengajaran bahasa asing, guru umumnya mengevaluasi kemampuan bahasa, yang mereka kumpulkan dengan cara tes dan ujian.

Salah satu dampak dari belum tersedianya instrumen tes membaca BIPA 5 tersebut adalah timbulnya kebingungan dan kesulitan dalam proses penilaian BIPA bagi pengajar BIPA 5. Tuntutan untuk melakukan penilaian dalam pengajaran tetap ada dan harus mengacu pada SKL BIPA 5 berdasarkan Permendikbud. Keadaan ini akhirnya memaksa pengajar membuat instrumen tes sendiri semampu pengajar. Instrumen tes yang sudah dibuat pengajar dirasa oleh pengajar sendiri kurang optimal, sedangkan idealnya, instrumen penilaian sudah tersedia dan standar atau sesuai berdasarkan silabus. Pengajar memerlukan instrumen tes membaca yang dapat menjadi acuan atau standar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tosuncuoglu (2018) bahwa pengajar sering lebih menyukai tes yang sudah jadi

untuk digunakan di kelas mereka. Adapun tes hasil belajar yang saat ini sudah tersedia adalah Tes Evaluasi Belajar (TEB) yang dibuat oleh Badan Bahasa Kemendikbud. Akan tetapi tes ini tidak dapat diakses oleh umum, sehingga tidak semua lembaga penyelenggara program BIPA bisa langsung menggunakan TEB ini.

Untuk itu, pengembangan instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA 5 perlu dilakukan dan diteliti kelayakannya. Maka dari itu, diperlukan penelitian untuk mengembangkan instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA 5. Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang difokuskan pada instrumen tes membaca yang saat ini digunakan oleh pengajar BIPA 5, serta pengembangan instrumen tes membaca yang baru bagi pemelajar BIPA 5.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan misalnya penelitian berjudul Pengembangan Alat Tes UKBIPA-Membaca Berbasis Teknologi Informasi untuk Mengukur Kompetensi Membaca Pembelajar BIPA oleh Annisa (2013), menghasilkan tes UKBIPA sesi membaca berbasis teknologi informasi. Selain itu penelitian yang dilakukan Maryana (2015) berjudul Pengembangan Tes Diagnostik Kemampuan Membaca Berbasis Asesmen Dinamik Sebagai Alternatif Alat Evaluasi BIPA: Studi Pengembangan Alat Evaluasi BIPA, dengan hasil tes diagnostik yang dapat mengidentifikasi kemampuan tipologi bahasa, seperti dalam tataran fonologi dan morfologi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Nindyaningrum (2017) dengan judul Pengembangan Instrumen Asesmen Uji Kemahiran Membaca bagi Penutur Asing. Penelitian tersebut menghasilkan instrumen asesmen uji kemahiran membaca bagi penutur asing berupa buku soal uji kemahiran membaca bagi penutur asing dan buku pedoman yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaan instrumen asesmen uji kemahiran membaca bagi penutur asing.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah pengembangan instrumen tes membaca ini menggunakan pendekatan integratif dan interkultural. Pendekatan integratif sekaligus interkultural masih sedikit ditemukan dalam tes bahasa asing. Pendekatan integratif dipilih sebab keterampilan membaca akan sulit jika dibiarkan berdiri sendiri dalam soal, sehingga diperlukan aspek keterampilan berbahasa yang lain dan aspek pengetahuan bahasa seperti tata bahasa

dan kosakata. Adapun pendekatan interkultural dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap pengajar dan pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA juga tentu membutuhkan pemahaman atau pengetahuan kebudayaan Indonesia dan perbedaannya dengan kebudayaan negaranya atau negara lain. Hal ini sebagaimana menurut Budihastuti (2017, hlm. 151) yang mengatakan bahwa kompetensi pemahaman interkultural menjadi suatu hal yang penting karena pada dasarnya manusia melakukan praktik berbudaya terutama melalui bahasa. Pengajaran bahasa asing juga berkaitan erat dengan budaya bahasa tersebut. Sebagaimana menurut Hasan (2006) bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Selain itu juga, pengetahuan interkultural diharapkan dapat mencegah gegar budaya pada pemelajar BIPA. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian pengembangan ini dapat dijadikan alternatif instrumen tes membaca yang standar sehingga dapat memudahkan pengajar dalam penilaian hasil belajar pada pemelajar BIPA 5.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Pemelajar BIPA 5 dituntut menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan teks yang panjang.
- 2) Belum tersedianya instrumen tes keterampilan membaca yang standar dan variatif bagi pemelajar BIPA 5.
- 3) Belum tersedianya instrumen tes keterampilan membaca yang bersifat integratif dan interkultural.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil instrumen tes membaca yang saat ini digunakan dalam penilaian pengajaran BIPA 5?
- 2) Bagaimana model rancangan instrumen tes membaca dengan pendekatan integratif dan interkultural bagi pemelajar BIPA 5?

Murni Maulina, 2020

PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES MEMBACA

DENGAN PENDEKATAKAN INTEGRATIF DAN INTERKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA 5

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana proses pengembangan model instrumen tes membaca dengan pendekatan integratif dan interkultural bagi pemelajar BIPA 5?
- 4) Bagaimana keterpakaian model instrumen tes membaca dengan pendekatan integratif dan interkultural bagi pemelajar BIPA 5?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk yaitu instrumen tes membaca dengan pendekatan integratif dan interkultural bagi pemelajar BIPA 5 yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para pengajar BIPA sebagai upaya memudahkan pengajar dalam mengevaluasi keterampilan membaca pemelajar BIPA.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat menambah khazanah keilmuan dalam mengembangkan instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA. Manfaat praktis penelitian ini yaitu menghasilkan instrumen tes membaca yang dapat memudahkan pengajar dalam menyelenggarakan penilaian keterampilan membaca pada pemelajar BIPA 5.

F. Struktur Organisasi Penelitian

1) Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

2) Bab II Landasan Teoretis

Bab ini membahas mengenai teori yang akan digunakan pada penelitian pengembangan instrumen tes membaca BIPA 5, dengan berpedoman pada teori-teori yang berkaitan dengan masalah pertanyaan penelitian. Terdiri

atas beberapa teori, yaitu ihwal tes pada pengajaran bahasa asing, tes dalam pengajaran BIPA, pendekatan integratif, pendekatan interkultural, keterampilan membaca pemelajar asing, dan keterampilan membaca pemelajar BIPA.

3) Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini meliputi metode penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta ancangan model.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini meliputi pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan terhadap pertanyaan penelitian.

5) Bab V Penutup

Bab terakhir berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berupa penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Implikasi berupa dampak dari hasil penelitian. Rekomendasi berupa saran dalam penelitian yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.

